



INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM PAI DI SEKOLAH SMAN 8 REJANG LEBONG

Tria Masrofah, Deri Wanto
IAIN Curup E-mail: triamasrofah@gmail.com

Abstract

Education is essentially a process of informing and educating students, it can also be interpreted as a process of internalizing culture into a person and society so that people and society become civilized. Kurtus argues that character is a set of behavior or behavior (behavior) of someone who by looking at that person's behavior will then be known as a certain person (what he is like). According to him, character will determine a person's ability to achieve his goals effectively, to be honest and forthright with others, as well as the ability to obey existing rules and regulations. Thus, character education is an effort or guidance made to shape good behavior in accordance with the values of virtue so that students can get used to behaving well in everyday life. Based on the description and analysis of the data in the previous chapter, it can be concluded that efforts to integrate character education into the implementation of the PAI Curriculum at SMA N 8 Rejang Lebong are carried out through the inculcation of character values listed in the selabus and lesson plans when teaching through learning methods. , learning media, and evaluation in accordance with the learning material to be delivered.

Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memberitahu dan mendidik peserta didik, juga bisa diartikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (behavior) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, untuk belaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya atau bimbingan yang dilakukan untuk membentuk perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai kebajikan sehingga anak didik dapat terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian dan analisa data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Upaya pengintegrasian pendidikan karakter pada pelaksanaan Kurikulum PAI di SMA N 8 Rejang Lebong dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dicantumkan di dalam selabus dan RPP pada saat mengajar melalui metode-metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan materi belajar yang akan disampaikan.

Pendahuluan

Mengingat kondisi masyarakat akhir-akhir ini yang menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai yang menjunjung tinggi jati diri bangsa yang luhur, pemerintah berinisiatif untuk melakukan langkah-langkah penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara yang merupakan pilar kebangkitan bangsa. Sebab sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan

Article History

Received: 11 Desember 2022
Reviewed: 15 Desember 2022
Published: 31 Desember 2022

Key Words

Integration, Character
Education, PAI

Sejarah Artikel

Received: 11 Desember 2022
Reviewed: 15 Desember 2022
Published: 31 Desember 2022

Kata Kunci

Integrasi, Pendidikan Karakter,
PAI





pembangunan karakter sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. pertimbangan pemerintah dalam hal menyempurnakan kurikulum yaitu kebijakan kurikulum baru untuk pendidikan dasar dan menengah melalui kurikulum 2013 sebagai pengganti dan penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) dengan tujuan agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan perbuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter penanaman nilai karakter melalui tiga tahapan, Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasatyo dengan mengutip pendapat muhaimin menjelaskan tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai dan Tahapan transinternalisasi. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Untuk mewujudkan pendidikan karakter ini, tidaklah perlu dibuat mata pelajaran baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara yang efektif dengan mengubah atau menyusun silabus dan RPP dengan menyelipkan norma atau nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter keagamaan siswa menjadi lebih baik. Pendidikan Agama itu tidak terlepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan Agama Islam harus memberikan nilai-nilai yang dapat di miliki dan di amalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama atau tidak keluar dari moral agama. Pendidikan Agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Perilaku keagamaan siswa yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama, dan hasil belajar itu selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan perilakunya. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada pelaksanaannya mempunyai pedoman, di mana dalam penyampaian ajaran agama pada anak disampaikan oleh pendidik melalui proses yang bukan hanya asalan atau sekali jalan saja, namun mempunyai sistem dan aturan yang telah disusun dalam perencanaan pendidikan itu sendiri, perangkat rencana itu kita kenal dengan sebutan kurikulum. Dalam pencapaian tujuan akhir dari pendidikan tidaklah dapat dilakukan sekaligus akan tetapi secara bertahap, dan setiap tahap harus menuju sasaran yang





sama. Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan menyusun kurikulum tertentu sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik, mengingat bahwa suatu kurikulum akan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakatnya. Pada dasarnya pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya satu sama lain, karena dalam kurikulum itulah terdapat apa dan bagaimana yang akan disampaikan kepada anak didik. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum dan pendidikan mempunyai hubungan yakni antara tujuan dan isi pendidikan, suatu tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai jika ada alat, sarana serta kurikulum yang relevan, artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Ini berarti bahwa kurikulum sangat berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran dan aplikasinya dalam pendidikan maka diperlukanlah rancangan atau kurikulum, dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak bagi sekolah. Hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Sebagai suatu sistem pendidikan mengandung sejumlah komponen yang meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat sumber dan evaluasi. Salah satu komponen yang dibahas adalah kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan dalam pendidikan. Semua komponen akan berproses di dalamnya, komponen itu adalah guru dan anak didik. Kedua komponen itu melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Kalau kita perhatikan aplikasinya dalam proses belajar mengajar pada saat ini, seorang guru tidak hanya harus memperhatikan keberhasilan belajar siswa tetapi juga perilaku atau karakter yang diadopsi oleh siswa tersebut. Untuk itulah diperlukannya perhatian dari pendidik dalam pelaksanaan pengajaran kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu anak-anak diharapkan dapat memiliki karakter yang baik, meliputi sikap-sikap jujur, rajin, disiplin, bertanggung jawab, dan lain-lain. Dengan penerapan kurikulum yang baik dan benar diharapkan para siswa dapat mencapai Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan dan karakter siswa yang baik, sehingga tercapailah keberhasilan dalam mengajar.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah SMA Negeri 8 Rejang Lebong. Diketahui bahwa pendidikan karakter telah mulai diterapkan, baik itu melalui kegiatan rutin sekolah atau sudah mulainya guru-guru mencantumkan karakter siswa yang diharapkan di dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Namun, karena kurangnya sosialisasi dari Dinas dan media dalam belajar pendidikan karakter belum dapat berlangsung secara maksimal. Oleh karena itu mengingat pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pai di sekolah SMAN 8 rejang lebong dalam rangka mengkaji tentang integrasi pendidikan. Berangkat dari problem yang telah di paparkan diatas, peneliti ini berusaha menemukan gambaran tentang pentingnya integrasi pendidikan karakter . Agar memudahkan





dalam pengumpulan data perlu diformulasikan dalam bentuk tujuan penelitian yaitu: gambaran tentang upaya pengintegrasian pendidikan karakter di SMA N 8 Rejang Lebong.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang secara langsung ditujukan kepada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian ini dengan analisis kualitatif yang tidak dapat diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang sekolah mengenai pelaksanaan hidden curriculum. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa di SMA N 8 Rejang Lebong. Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pai di sekolah SMAN 8 Rejang Lebong.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.

Selanjutnya, tujuan pendidikan karakter yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata hanya soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari. Pembangunan karakter (*character building*) merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat/lingkungan sekitar.





2. Keberhasilan Pendidikan Karakter

Sebagaimana tujuan pendidikan karakter, bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dengan berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan setiap sekolah, yaitu:

- a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
- b. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
- e. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik
- g. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- h. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- i. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
- j. Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan
- k. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia
- l. Menunjukkan kemampuandan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
- m. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
- n. Berkomunikasi secara jelas dan santun
- o. Bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
- p. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
- q. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas, yaitu: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam





bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen. Dengan demikian, untuk mencapai indikator-indikator keberhasilan pendidikan karakter tersebut, baik itu guru, kepala sekolah, pengawas bahkan komite sekolah harus memberi contoh yang baik. Lebih dari itu, keberhasilan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan semua pihak termasuk orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Kurikulum

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Disamping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga. Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856, yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut, khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.

Sedangkan menurut pandangan modern kurikulum tidak sekedar rencana pelajaran. Ahmad Tafsir mengemukakan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Selanjutnya Jalaluddin mengemukakan ada empat aspek kurikulum, yaitu: 1) Tujuan Pendidikan yang hendak dicapai, 2) Materi atau bahan yang akan diberikan, 3) Metode yang dipakai dalam menyampaikan, 4) Penilaian yang dilakukan.

Kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Penekanan terletak pada pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah pengawasan atau pengarahan sekolah. Materi pelajaran, metode yang digunakan harus relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat dilakukan penilaian secara obyektif.

Dengan demikian aspek yang tercakup dalam kurikulum semakin luas, mencakup semua pengalaman sejauh yang terjangkau pengawasan sekolah. Proses pendidikan di sekolah tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi juga dalam pergaulan peserta didik, kegiatan





olahraga, pramuka, laboratorium, dan sebagainya yang diorganisir oleh sekolah. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktek pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psikomotorik*). Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi potensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran. Dan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu adanya evaluasi dengan cara, jenis, dan bentuk tertentu pula. Keempat hal di atas yakni tujuan pendidikan, materi, metode-metode, dan evaluasi adalah komponen pokok kurikulum.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Makna kurikulum pendidikan Islam merupakan pengertian yang dapat disamakan dengan pengertian kurikulum secara umum dengan memberikan titik fokus kepada nilai-nilai islami untuk mencapai tujuan pendidikan islam, baik di lingkungan informal, formal maupun nonformal. Armai Arief menjelaskan kurikulum pendidikan Islam adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya, untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik. Selain itu kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendapat lain, menyebutkan bahwa Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Jadi, kurikulum Pendidikan Agama Islam itu adalah cara untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

2. Integrasi Pendidikan Karakter pada pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam





“Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero (106-43 SM), cendekiawan Republik Roma, untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebajikan dalam kehidupan nyata. Sejarah peradaban di berbagai penjuru dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Melihat kondisi bangsa sekarang ini, di mana kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini terus dibiarkan, Negara bisa menuju ke arah kehancuran.

Karena itu, sudah saatnya upaya untuk membangun karakter secara sungguh-sungguh. Pendidikan harus difungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman. Sekolah di seluruh penjuru negeri mesti bersama-sama menjadikan dirinya: sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuhkembangkan karakter. Meskipun demikian, harus disadari dan diterima bahwa tidak semua orang memiliki pendapat yang sama tentang pendidikan karakter yang diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan karakter ini bisa mempengaruhi penerapan pendidikan karakter di tingkat sekolah. Ada tiga alasan mengapa pendidikan karakter itu begitu sulit diterapkan dalam kerangka kinerja pendidikan. Alasan *pertama* adalah ketidakpahaman konseptual tentang apa yang disebut dengan pendidikan karakter. *Kedua*, ketidakjelasan konseptual ini mengakibatkan kebijakan di tingkat lokal yang mengatasnamakan pendidikan karakter tidak tepat sasaran dan tidak integral. *Ketiga*, ketika diterapkan dalam kerangka lembaga kependidikan, pendidikan karakter mengalami persoalan serius seputar tata cara evaluasi. Karena itu, sebelum menerapkan pendidikan karakter di sekolah, haruslah jelas dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter. Tanpa pemahaman yang jelas, cara apa pun yang dipakai dengan mengatasnamakan pendidikan karakter tidak akan beranjak kemana-mana.

Pendidikan karakter merupakan bagian kinerja dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata cara aturan kelembagaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami melalui dua cara. Cara pertama memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot atau pun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab social, kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan.

Cara kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahan isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan. Cara kedua





membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelelmagaan, dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam kaitannya dengan lembaga lain, yaitu keluarga, instansi pemerintah, dan masyarakat. Dua paradigma tersebut sangat penting untuk diintegrasikan jika ingin mengembangkan pendidikan karakter dalam arti yang sesungguhnya. Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Sedikitnya, ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu, adalah:

1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
2. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan
4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Karena itu, manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter yang direkomendasikan oleh *Character Education Quality Standards*, meliputi:

1. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti
2. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan
3. Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekadar menunggu datangnya kesempatan
4. Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil mengenai masyarakat yang saling peduli
5. Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua
6. Studi akademis harus menjadi hal utama





7. Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti
8. Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai yang dicantumkan dalam Silabus dan RPP merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam integrasi pendidikan karakter pada pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran di kelas, pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan menyusun silabus dan RPP yang mencantumkan karakter atau nilai-nilai yang harus diinternalisasi oleh siswa. Dengan begitu, setiap guru khususnya guru PAI tidak hanya sekedar mengajarkan materi tetapi juga mengaitkan dengan karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Lini Yuliza, menurutnya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dalam perubahan perilaku siswa. Ada beberapa karakter yang penting untuk dikembangkan, yaitu menumbuhkan rasa cinta, baik itu terhadap Allah Swt, tanah air, dan sesama manusia. Salah satu cara yang dilakukan guru PAI adalah mencantumkan karakter-karakter yang harus dimiliki siswa ke dalam silabus dan RPP. Dengan begitu, guru harus sebisa mungkin membantu siswa menginternalisasi karakter dari setiap materi yang disampaikan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Upaya pengintegrasian pendidikan karakter pada pelaksanaan Kurikulum PAI di SMA N 8 Rejang Lebong dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dicantumkan di dalam silabus dan RPP pada saat mengajar melalui metode-metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan materi belajar yang akan disampaikan.

Daftar Pustaka

- Ali, M.D. (2006). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amri, S. et al. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Boediono. (1980) Karakteristik Guru dan Prestasi Murid di Jawa Tengah dalam Analisis Pendidikan. Jakarta.
- Daradjat, Z. (1995). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: CV. Ruhama.





Jurnal Pendidikan :
SEROJA
<http://jurnal.anfa.co.id>
ISSN : 2961-9408

Bulan,3Tahun 2022
Vol 1 , No2 .
Anfa Mediatama
Copyright

- Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Ramayulis, (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, A. & Prastyo, T. (2012). Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2003.



Visit us Jurnal Pendidikan : Seroja
Anfa Mediatama